



**HUBUNGAN DUKUNGAN TENAGA KESEHATAN DAN SELF MANAGEMENT  
DENGAN KUALITAS HIDUP PENDERITA DIABETES MELLITUS**

**Indah Pretty, Karmila Br Kaban\*, Elisa Alia Sari, Rita Mastiur Marpaung, T. Refina Molinda, Pretty Egina Br Sembiring**

PUI-PT Palliative Care, Universitas Prima Indonesia, Jalan Sampul No.3, Sei Putih Barat, Medan, Sumatera Utara  
20118, Indonesia

\*[karmilakaban@unprimdn.ac.id](mailto:karmilakaban@unprimdn.ac.id)

**ABSTRAK**

Saat ini, tren penyebab kematian tertinggi pada masyarakat lintas generasi didominasi oleh kelompok Penyakit Tidak Menular (PTM). Di dalam klasifikasi tersebut, Diabetes Melitus muncul sebagai salah satu kontributor kematian yang paling signifikan. Dunia kini menempatkan penyakit ini sebagai salah satu dari empat PTM prioritas yang memerlukan penanganan serius dari pemerintah secara global. Studi ini dilakukan untuk mengevaluasi korelasi antara dukungan tenaga kesehatan serta *self-management* terhadap kualitas hidup penderita Diabetes Melitus. Desain penelitian yang dipilih adalah deskriptif analitik dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*). Sasaran penelitian ini mencakup seluruh penderita DM di RSU Royal Prima Medan dengan populasi sebesar 178 orang. Adapun sampel penelitian ditetapkan sebanyak 123 subjek yang dipilih secara acak melalui metode *simple random sampling*. Data primer menjadi sumber utama dalam studi ini dengan pengukuran terhadap ketiga variabel penelitian: dukungan tenaga medis, *self-management*, dan kualitas hidup penderita DM. Secara statistik, analisis data dilakukan pada tingkat univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan tingkat bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk melihat hubungan antar variabel. Hasil penelitian menjelaskan mayoritas responden dengan dukungan tenaga kesehatan cukup sebanyak 67 orang (54,5%) dan minoritas dukungan tenaga kesehatan baik sebanyak 25 orang (20,3%). Sedangkan menurut Self Management, mayoritas dengan Self Management cukup sebanyak 65 orang (59%) dan minoritas Self Management baik sebanyak 23 orang (25%). Mayoritas responden memiliki kualitas hidup kurang dengan jumlah 66 orang (53,7%) dan minoritas kualitas hidup baik sebanyak 57 responden (46,3%). Hasil uji statistik mengonfirmasi adanya keterkaitan yang signifikan antara dukungan tenaga medis ( $p=0,025$ ) serta *self-management* ( $p=0,000$ ) terhadap kualitas hidup pasien. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua faktor tersebut berhubungan erat dengan tingkat kualitas hidup penderita Diabetes Melitus.

Kata kunci: diabetes mellitus; dukungan tenaga kesehatan; kualitas hidup; self management

***THE RELATIONSHIP BETWEEN HEALTH CARE PROFESSIONAL SUPPORT AND SELF-MANAGEMENT AND THE QUALITY OF LIFE OF PEOPLE WITH DIABETES MELLITUS***

**ABSTRACT**

Currently, the leading cause of death across generations is dominated by Non-Communicable Diseases (NCDs). Within this classification, Diabetes Mellitus has emerged as one of the most significant contributors to death. The world now ranks this disease as one of four priority NCDs that require serious attention from governments globally. This study was conducted to evaluate the correlation between support from healthcare professionals and self-management on the quality of life of people with Diabetes Mellitus. The research design chosen was descriptive analytical with a cross-sectional approach. The target of this study included all DM patients at Royal Prima Medan Hospital, with a population of 178 people. The research sample was determined at 123 subjects selected randomly using a simple random sampling method. Primary data served as the main source in this study, measuring three research variables: support from healthcare professionals, self-management, and quality of life of people with DM. Statistically, data analysis was performed at the univariate level to observe the frequency distribution and at the bivariate level using the chi-square test to examine the relationship between variables. The study results revealed that the majority of respondents (67 people) (54.5%) reported adequate support from healthcare professionals, while the minority (25 people)

reported good support from healthcare professionals. Meanwhile, regarding self-management, the majority (65 people) reported adequate support from healthcare professionals, while the minority (23 people) reported good support from healthcare professionals. The majority (66 people) reported poor quality of life, while the minority (57 respondents) reported good quality of life. Statistical tests confirmed a significant association between healthcare professional support ( $p=0.025$ ) and self-management ( $p=0.000$ ) on patient quality of life. Therefore, it can be concluded that these two factors are closely related to the quality of life of people with diabetes mellitus.

Keywords: diabetes mellitus; healthcare professional support; quality of life; self-management

## PENDAHULUAN

Terdapat pergeseran tren epidemiologi di masyarakat, di mana beban kesehatan yang sebelumnya didominasi oleh penyakit menular, kini beralih secara signifikan ke arah Penyakit Tidak Menular (PTM). Saat ini, PTM seperti Diabetes Melitus merupakan faktor utama penyebab kematian masyarakat tanpa memandang batasan umur (Afriani, 2024). Diabetes Melitus terjadi akibat kegagalan pankreas dalam memproduksi insulin yang cukup atau ketidakmampuan tubuh mengolahnya secara efisien. Sebagai isu kesehatan global, DM masuk dalam empat PTM prioritas yang memerlukan intervensi serius (HR et al., 2021)

Diabetes Melitus terdiri dari tipe 1 dan tipe 2, di mana tipe 2 merupakan kasus paling dominan dengan cakupan 90-95% dari total penderita (Syamsiah, 2022). Secara statistik, tren kenaikan kasus DM tipe 2 per tahun telah membawa penyakit ini masuk ke dalam jajaran tujuh besar beban penyakit nasional berdasarkan total populasi penderitanya di Indonesia (Nusdin, 2022). Meningkatnya kasus DM di Indonesia tidak terlepas dari faktor sosiokultural, seperti kegemaran pada kuliner manis dan ketergantungan pada makanan instan. Pola hidup yang tidak aktif ini berpotensi memperparah dampak penyakit, yang pada akhirnya akan memperluas spektrum komplikasi kronis bagi pasien (Gani et al., 2020)

Saat ini, Indonesia bersama dengan komunitas internasional menghadapi ancaman PTM yang tidak boleh disepelekan. Dampak fatalnya terlihat dari tingginya angka kematian tahunan yang menyentuh angka 41 juta jiwa akibat kelompok penyakit tersebut. Sebanyak 71% dari seluruh kematian di dunia saat ini berakar pada PTM. Terkait Diabetes Melitus, data IDF tahun 2021 mengidentifikasi adanya 537 juta penderita pada kelompok usia 20-79 tahun, yang mencerminkan 10,5% dari total penduduk bumi. Berdasarkan proyeksi kesehatan global, jumlah individu yang hidup dengan Diabetes Melitus diperkirakan akan mengalami eskalasi yang signifikan. Pada tahun 2030, angka tersebut diprediksi mencapai 643 juta orang, dan tren peningkatan ini akan terus berlanjut hingga menyentuh angka 783 juta jiwa pada tahun 2045 (Kasmawati et al., 2023). Secara epidemiologis, terdapat delapan negara yang mencatatkan jumlah kasus DM paling signifikan di dunia. Cina menduduki urutan pertama dengan total 140,9 juta jiwa, disusul berturut-turut oleh India, Pakistan, dan USA dengan angka masing-masing 74,2 juta, 33 juta, dan 32,2 juta jiwa. Sementara itu, Indonesia menempati posisi kelima dengan 19,5 juta kasus, disusul oleh Brasil, Meksiko, dan Bangladesh dengan prevalensi antara 13 hingga 15 juta jiwa (Syamsiah, 2022)

Tren penderita Diabetes Melitus di Indonesia menunjukkan kenaikan yang konsisten setiap tahunnya. Saat ini, Indonesia menduduki posisi keempat di antara sepuluh negara dengan beban DM tertinggi, dengan tingkat prevalensi tipe 2 mencapai 8,6% dari total penduduk. Proyeksi pertumbuhan menunjukkan bahwa dalam rentang waktu tahun 2000 hingga 2030, jumlah penderita akan melonjak drastis dari 8,4 juta menjadi 21,3 juta orang. Diabetes Melitus menjadi pemicu kematian tertinggi ketiga (6,7%), mengikuti stroke (21,1%) dan penyakit jantung (12,9%) yang menduduki peringkat pertama dan kedua dalam daftar penyebab kematian penduduk (Saimi & Satriyadi, 2024). Berdasarkan laporan terbaru Atlas IDF, populasi dewasa Indonesia (20-79 tahun) yang menderita diabetes mencapai 19.465.100 orang. Angka ini merepresentasikan 10,6% dari keseluruhan populasi dewasa di Indonesia yang berjumlah 179.720.500 jiwa (Kemenkes, 2022).

Keberhasilan terapi Diabetes Melitus sangat bergantung pada manajemen diri (*self-management*) yang didukung oleh sinergi antara pasien, keluarga, dan tim medis. Salah satu elemen krusial yang berkontribusi terhadap kedisiplinan pasien Diabetes Melitus tipe 2 dalam mengimplementasikan program diet adalah adanya dukungan yang memadai dari tenaga kesehatan (Fandinata & Ernawati, 2020). Studi yang dilakukan oleh Yulia et al (2022) enunjukkan adanya korelasi signifikan antara status kecemasan serta dukungan dari tenaga medis ( $p=0,038$ ) dengan tingkat kualitas hidup pasien Diabetes Melitus. Studi ini dilakukan selama periode adaptasi kebiasaan baru di lingkup kerja Puskesmas Andalas.

Perawat berperan penting sebagai inisiator edukasi terpadu bagi penderita DM. Dengan memberikan informasi yang tepat dan motivasi yang berkelanjutan, tenaga perawat dapat membantu pasien meningkatkan kapasitas manajemen mandiri serta kepatuhan dalam menjalani terapi. Ketersediaan dukungan yang berkesinambungan berfungsi sebagai sumber informasi otoritatif yang mampu meminimalisir miskonsepsi serta mitos seputar penanganan Diabetes Melitus. Dengan menjadikan tenaga kesehatan sebagai referensi utama, pasien dan keluarga akan memperoleh edukasi yang akurat dan tervalidasi secara klinis (Astuti et al., 2022)

Secara global, efektivitas *self-management* pada pengidap Diabetes Melitus (DM) tipe 2 masih tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan temuan riset di pusat rehabilitasi Arab Saudi yang menunjukkan rendahnya partisipasi pasien dalam aktivitas fisik serta kurangnya rutinitas pemantauan kadar gula darah (KGD) secara mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Prasillia (2021) menegaskan adanya korelasi yang sangat kuat antara manajemen mandiri (*self-care*) dengan kualitas hidup pasien DM. Implementasi *self-care* yang komprehensif mencakup pengaturan pola makan, pengecekan kadar gula darah secara berkala, aktivitas fisik, kepatuhan terapi farmakologis, hingga perawatan kaki terbukti secara signifikan mampu meningkatkan kualitas hidup pasien. Implementasi *self-care* yang tidak optimal seperti ketidakpatuhan terhadap pola makan, pengabaian jadwal medikasi, jarang nya pemantauan glikemik, serta absennya perawatan kaki dan aktivitas fisik secara signifikan akan memberikan dampak negatif terhadap kualitas hidup pasien Diabetes Melitus. Kegagalan dalam mengelola aspek-aspek mandiri ini berisiko memperburuk kondisi klinis dan menurunkan kesejahteraan hidup penderita.

Temuan dalam penelitian Prastyo (2021) mengonfirmasi adanya hubungan antara kemampuan manajemen diri (*self-management*) dengan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus. Hasil ini mempertegas bahwa efektivitas pengelolaan penyakit secara mandiri merupakan determinan penting bagi kesejahteraan pasien. Manajemen diri penderita DM dapat berjalan maksimal jika didukung oleh efikasi diri yang baik. Studi di Turki mengonfirmasi bahwa keyakinan diri (efikasi) berkontribusi langsung pada kualitas perawatan diri, yang merupakan inti dari keberhasilan pengelolaan diabetes secara mandiri. "Keyakinan diri penderita DM merupakan determinan psikologis yang signifikan dalam memengaruhi perilaku *self-care* dan stabilitas kontrol glikemik. Selain memiliki efikasi diri yang kuat dalam mengimplementasikan manajemen perawatan mandiri, penderita DM tipe 2 juga dituntut untuk menunjukkan konsistensi dan kepatuhan dalam menjalankan tata laksana penyakit secara teratur (Istiqomah & Noviyanti, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Royal Prima Medan, tercatat sebanyak 178 pasien terdiagnosa Diabetes Melitus dalam kurun waktu dua bulan terakhir. Fenomena tingginya jumlah kunjungan ini, ditambah dengan urgensi mengenai pentingnya tata laksana mandiri, mendorong peneliti untuk melakukan studi lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti menetapkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dan Self-Management dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus.

## METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi survei dengan pendekatan deskriptif analitik yang mengadopsi desain cross-sectional. Melalui rancangan ini, peneliti melakukan observasi serta pengukuran terhadap variabel-variabel penelitian secara serentak atau simultan dalam satu periode waktu tertentu. Adapun populasi yang menjadi subjek dalam kajian ini melibatkan seluruh pasien terdiagnosis Diabetes Melitus di RSUD Royal Prima Medan yang tercatat sebanyak 178 individu. Guna mendapatkan representasi data yang akurat, diambil sampel sejumlah 123 responden yang dipilih melalui prosedur simple random sampling. Instrumen pengumpulan data primer dilakukan dengan mengukur variabel dukungan tenaga medis, efektivitas self-management, serta tingkat kualitas hidup pasien. Selanjutnya, pengolahan data mencakup analisis univariat dan bivariat dengan mengaplikasikan uji statistik chi-square pada tingkat signifikansi atau derajat kemaknaan 5% ( $\alpha=0,05$ ).

## HASIL

Berdasarkan distribusi frekuensi pada tabel 1, variabel dukungan tenaga kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 67 orang (54,5%), sementara kategori baik merupakan kelompok minoritas dengan jumlah 25 orang (20,3%). Sejalan dengan hal tersebut, pada variabel *self-management*, mayoritas responden juga tergolong dalam kategori cukup sebanyak 65 orang (59%) dan frekuensi terendah terdapat pada kategori baik dengan jumlah 23 orang (25%).

Tabel 1.  
Distribusi Frekuensi Dukungan Tenaga Kesehatan dan Self Management Penderita Diabetes Mellitus (n=123)

Variabel	f	%
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Baik	25	20,3
Cukup	67	54,5
Kurang	31	25,2
Self Management		
Baik	23	25
Cukup	65	59
Kurang	25	16

Tabel 2.  
Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus

Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus	%	Persentase (%)
Baik	57	46,3
Kurang	66	53,7

Hasil penelitian yang tertera pada Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 66 orang (53,7%). Sementara itu, kelompok minoritas terdiri dari 57 responden (46,3%) yang memiliki kualitas hidup dalam kategori baik.

Tabel 3.  
Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Dan Self Management Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus (n=123)

Dukungan Tenaga Kesehatan	Kualitas Hidup				Total	
	Baik		Kurang			
	f	%	f	%	F	%
Baik	16	64	9	36	25	100
Cukup	26	38,8	41	61,2	67	100
Kurang	15	48,4	16	51,6	31	100

*Uji Chisquare* p= 0,025

Berdasarkan hasil uji silang antara dukungan tenaga kesehatan dengan kualitas hidup (Tabel 3), ditemukan bahwa responden dengan dukungan tenaga kesehatan kategori baik cenderung memiliki kualitas hidup yang baik pula, yakni sebanyak 16 orang (64%). Sebaliknya, pada kelompok dengan dukungan tenaga kesehatan kategori cukup, mayoritas responden memiliki kualitas hidup yang

kurang, yaitu sebanyak 41 orang (61,2%). Melalui serangkaian pengolahan data menggunakan uji statistik chi-square, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $p=0,025$ . Berdasarkan kriteria pengujian statistik di mana nilai  $p$  tersebut lebih kecil dari ambang batas kriteria signifikansi ( $\alpha=0,05$ ), maka hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan secara statistik antara peran dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dengan tingkat kualitas hidup para penyandang Diabetes Melitus yang menjalani perawatan di RSUD Royal Prima Medan.

Tabel 4.  
Hubungan Self Management dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus (n=123)

Self Management	Kualitas Hidup				Total	
	Baik		Kurang		F	%
	f	%	f	%		
Baik	19	82,6	4	17,4	23	100
Cukup	32	49,2	33	50,8	65	100
Kurang	6	17,1	29	82,9	35	100

*Uji Chisquare p= 0,000*

Berdasarkan hasil uji silang pada tabel 4, ditemukan bahwa responden dengan *self-management* kategori baik mayoritas memiliki kualitas hidup yang baik, yaitu sebanyak 19 orang (82,6%). Sebaliknya, pada kelompok dengan *self-management* kurang, mayoritas responden memiliki kualitas hidup yang kurang, yakni sebanyak 29 orang (82,9%).

Berdasarkan analisis data menggunakan uji statistik chi-square, diperoleh nilai signifikansi atau  $p$ -value sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas tersebut jauh di bawah ambang batas yang ditetapkan ( $\alpha=0,05$ ), maka dapat ditarik kesimpulan statistik yang sangat kuat bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kemampuan self-management pasien dengan derajat kualitas hidup para penderita Diabetes Melitus yang menjalani perawatan di RSUD Royal Prima Medan.

## PEMBAHASAN

Temuan ini menunjukkan adanya tren positif di mana peningkatan kualitas dukungan tenaga kesehatan berbanding lurus dengan peningkatan kualitas hidup pasien. Fenomena ini terlihat jelas dari tingginya persentase kualitas hidup baik (64%) pada responden yang mendapatkan dukungan medis secara optimal. Secara statistik, signifikansi hubungan ini teruji dengan nilai  $p=0,025$ , yang menegaskan bahwa peran aktif tenaga kesehatan sangat esensial dalam menentukan status kesehatan dan kesejahteraan psikososial penderita DM. Temuan penelitian menunjukkan bahwa responden dengan dukungan tenaga kesehatan yang optimal mencatatkan persentase kualitas hidup baik tertinggi, yakni sebesar 64%. Fenomena ini mengonfirmasi teori yang menempatkan tenaga medis termasuk dokter, perawat, dan ahli gizi sebagai pilar edukator dan motivator. Pemberian informasi yang komprehensif terkait manajemen diet, aktivitas fisik, serta kepatuhan medikasi terbukti mampu mereduksi kecemasan pasien, yang pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan kualitas hidup mereka secara menyeluruh (Rohman, 2025).

Fenomena menarik terlihat pada kelompok dengan dukungan tenaga kesehatan kategori cukup, di mana mayoritas responden (61,2%) justru memiliki kualitas hidup yang kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan yang bersifat parsial atau tidak berkesinambungan dapat menimbulkan ketidakpastian bagi pasien, sehingga pemantauan kondisi kesehatan menjadi tidak adekuat. Sejalan dengan itu, pada kelompok dukungan kurang, kualitas hidup cenderung rendah (51,6%) akibat minimnya bimbingan profesional yang memicu kesalahan manajemen mandiri. Kegagalan manajemen ini berdampak sistemik pada penurunan kesejahteraan fisik serta stabilitas psikologis penderita DM. Sebagai penyakit kronis yang bersifat seumur hidup, Diabetes Melitus memiliki implikasi mendalam terhadap kualitas hidup penderitanya. Rendahnya kualitas hidup ini sering kali dipicu oleh komplikasi sistemik seperti obesitas, hipertensi, dan disfungsi seksual. Dalam konteks ini, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan menjadi instrumen krusial untuk

mempertahankan kesejahteraan pasien. Dukungan keluarga, secara khusus, menempati posisi sebagai faktor determinan paling utama dalam menjaga stabilitas kualitas hidup penderita di lingkungan domestik (Riamah, 2022).

### **Hubungan Self Management Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus**

Data menunjukkan korelasi linear yang kuat antara kemampuan perawatan mandiri dan kesejahteraan pasien. Kemampuan *self-management* yang baik memberikan peluang sebesar 82,6% bagi pasien untuk mencapai kualitas hidup yang optimal. Namun, ketika *self-management* pasien berada pada level kurang, terjadi penurunan drastis di mana 82,9% responden mengalami kualitas hidup yang rendah. Nilai  $p=0,000$  membuktikan bahwa manajemen mandiri merupakan faktor determinan yang tidak dapat diabaikan dalam asuhan keperawatan pasien DM.

Temuan ini membuktikan bahwa kemampuan pasien dalam mengintegrasikan regulasi pola makan, aktivitas fisik rutin, pemantauan glukosa mandiri, dan kepatuhan farmakologis berkontribusi langsung terhadap stabilitas kontrol glikemik. Terjaganya kadar glukosa darah secara konsisten berperan vital dalam mencegah manifestasi gejala akut maupun komplikasi vaskuler jangka panjang, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikis responden. Hasil ini memperkuat memberikan konfirmasi kuat mengenai adanya korelasi positif yang sangat signifikan antara efektivitas *self-management* dengan tingkat kualitas hidup yang dirasakan oleh individu dengan diagnosis Diabetes Mellitus tipe 2. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin optimal upaya pengelolaan mandiri yang dilakukan, maka akan semakin baik pula derajat kualitas hidup pasien tersebut (Nurhayati, 2022).

Sebaliknya, pada kelompok dengan *self-management* yang rendah, mayoritas responden (82,9%) melaporkan kualitas hidup yang kurang. Ketidakefektifan pengelolaan mandiri memicu instabilitas kadar glukosa darah, baik dalam bentuk hipoglikemia maupun hiperglikemia, yang bermanifestasi pada kelelahan kronis, gangguan visual, hingga risiko komplikasi mikrovaskuler seperti luka yang sulit sembuh. Kegagalan pasien dalam mengelola dan meregulasi kondisi kesehatannya secara mandiri terbukti membawa konsekuensi sistemik. Hal ini tidak sebatas pada kemerosotan kapasitas fungsional tubuh semata, melainkan juga berpotensi menciptakan beban tekanan psikologis yang berat serta memicu munculnya fenomena isolasi sosial, mengingit ruang gerak dan aktivitas harian pasien menjadi sangat terbatas.

Temuan penelitian ini selaras dengan studi Nurbayanti dkk. (2023) yang juga ditemukan bukti adanya korelasi yang sangat bermakna secara statistik antara kemampuan manajemen diri (*self-management*) yang dimiliki pasien dengan tingkat kualitas hidup mereka, khususnya pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2 yang berada di bawah naungan wilayah kerja Puskesmas Lembursitu, Kota Sukabumi. Representasi *self-management* yang efektif—melalui penerapan pola makan sehat, peningkatan aktivitas jasmani, kepatuhan farmakologis, serta pemantauan glikemik secara berkala—terbukti menjadi mekanisme utama dalam menjaga stabilitas kadar gula darah dan meningkatkan taraf hidup penderita DM (Istiqomah & Noviyanti, 2024).

### **SIMPULAN**

Mayoritas responden di RSU Royal Prima Medan menerima dukungan tenaga kesehatan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 67 orang (54,5%). Mayoritas responden memiliki kemampuan *self-management* dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 65 orang (52,8%). Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus di RSU Royal Prima Medan dengan nilai  $p=0,025$  ( $p<0,05$ ). Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *self-management* dengan kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus di RSU Royal Prima Medan dengan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, D. (2024). *Buku Ajar Epidemiologi Penyakit Tidak Menular* (M. Nasrudin (ed.)). NEM. <https://books.google.co.id/books?id=chEdEQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Anggraini, R. B., & Prasillia, A. (2021). Hubungan self care terhadap kualitas hidup pada pasien diabetes melitus. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 2(2), 63–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.53510/nsj.v2i2.88>
- Astuti, A., Sari, L. A., & Merdekawati, D. (2022). *Perilaku Diit Pada Diabetes mellitus Tipe 2* (Y. S. Rosyad (ed.)). Zahir Publishing.
- Fandinata, S. S., & Ernawati, ijn. (2020). *Management terapi pada penyakit degeneratif (Diabetes mellitus dan hipertensi)* (N. Reny H (ed.)). Graniti. [https://www.google.co.id/books/edition/Management\\_terapi\\_pada\\_penyakit\\_degenera/oFIMEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=kepatuhan+minum+obat+diabetes&pg=PA96&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Management_terapi_pada_penyakit_degenera/oFIMEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=kepatuhan+minum+obat+diabetes&pg=PA96&printsec=frontcover)
- Gani, T. A., Wahyuni, P., & Fahrina, A. (2020). *Antologi Dari Bumi Paguntaka: Perspektif Minda Akademia UBT : Vol. II*. Syiah Kuala University Press. [https://www.google.co.id/books/edition/Antologi\\_Dari\\_Bumi\\_Paguntaka\\_Perspektif/\\_-DyDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=penyakit+diabetes&pg=PA16&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Antologi_Dari_Bumi_Paguntaka_Perspektif/_-DyDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=penyakit+diabetes&pg=PA16&printsec=frontcover)
- HR, H. T., Pratiwi, T. F., & Susanti, N. (2021). *Cara Jitu Mengatasi Diabetes Melitus Dengan Teknik Komplementer*. Penerbit NEM.
- Istiqomah, I., & Noviyanti, N. (2024). *Manajemen Diabetes Melitus Tipe 2 melalui penguatan Self-Efcacy dan Self-Agency* (N. Duniawai (ed.)). Penerbit Adab. [https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen\\_Diabetes\\_Melitus\\_Tipe\\_2\\_melalu/6mQsEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=manajemen+diri+pada+pasien+diabetes+melitus&pg=PA5&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Diabetes_Melitus_Tipe_2_melalu/6mQsEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=manajemen+diri+pada+pasien+diabetes+melitus&pg=PA5&printsec=frontcover)
- Kasmawati, H., Sabarudin, S., Malina, R., & Sida, N. A. (2023). *Farmakoterapi Penyakit Diabetes Melitus Tipe 2 Tinjauan Terapi Konvensional dan Terapi Herbal*. PENERBIT DEEPUBLISH DIGITAL. <https://books.google.co.id/books?id=qYozEQAAQBAJ>
- Kemendes. (2022). *Diabetes Melitus Adalah Masalah Kita*. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1131/diabetes-melitus-adalah-masalah-kita](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1131/diabetes-melitus-adalah-masalah-kita)
- Nurhayati, C. (2022). Correlation Level Of Knowledge About Diabetes Mellitus, Self Management With Quality Of Life In Type 2 Diabetes Mellitus Patients. *Journal of Nursing and Health Science*, 1(2), 58–65. [www.ejournal.stikes-pertamedika.ac.id/index.php/jnhs](http://www.ejournal.stikes-pertamedika.ac.id/index.php/jnhs)
- Nusdin, N. (2022). *KENALI ULKUS DIABETIK, PENYEBAB DAN MANAJEMEN PENATALAKSANAANNYA - Google Books*. RIZMEDIA PUSTAKA INDONESIA. [https://www.google.co.id/books/edition/KENALI\\_ULKUS\\_DIABETIK\\_PENYEBAB\\_DAN\\_MANAJ/zLCqEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=penyebab+diabetes&pg=PA7&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/KENALI_ULKUS_DIABETIK_PENYEBAB_DAN_MANAJ/zLCqEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=penyebab+diabetes&pg=PA7&printsec=frontcover)
- Prastyo, A. N. (2021). *Hubungan antara self management dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo*. [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/93286/>
- Riamah, R. (2022). *Perilaku Kesehatan Pasien Diabetes Melitus*. Penebit NEM. [https://www.google.co.id/books/edition/Perilaku\\_Kesehatan\\_Pasien\\_Diabetes\\_Melit/6LZoEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=hubungan+merokok+dengan+diabetes+melitus&pg=PA14&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Perilaku_Kesehatan_Pasien_Diabetes_Melit/6LZoEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=hubungan+merokok+dengan+diabetes+melitus&pg=PA14&printsec=frontcover)
- Rohman, R. (2025). *Buku Panduan Asuhan Keperawatan Bedah dan Keganasan* (Y. Karlina & D. Mulya (eds.)). Eureka Media Aksara. [https://www.google.co.id/books/edition/Buku\\_Panduan\\_Asuhan\\_Keperawatan\\_Bedah\\_da/iaudEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Smeltzer,+S.+C.,+%26+Bare,+B.+G.+\(2018\).+Brunner+%26+Suddarth's+Textbook+of+Medical-Surgical+Nursing.+Lippincott+Williams+%26+Wilkins&pg=PA154&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Panduan_Asuhan_Keperawatan_Bedah_da/iaudEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Smeltzer,+S.+C.,+%26+Bare,+B.+G.+(2018).+Brunner+%26+Suddarth's+Textbook+of+Medical-Surgical+Nursing.+Lippincott+Williams+%26+Wilkins&pg=PA154&printsec=frontcover)
- Saimi, S., & Satriyadi, S. (2024). *Diabetes mellitus tipe-2: Memahami dan mengatasi fluktuasi gula*

- darah melalui pengetahuan dan sikap yang tepat.* CV Adanu Abimata.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Diabetes\\_Mellitus\\_Tipe\\_2\\_Memahami\\_dan\\_Me/Tk4OEQAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=penanganan+diabetes&pg=PA29&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Diabetes_Mellitus_Tipe_2_Memahami_dan_Me/Tk4OEQAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=penanganan+diabetes&pg=PA29&printsec=frontcover)
- Syamsiah, N. (2022). *Berdamai dengan Diabetes*. Tim Bumi Medika.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Berdamai\\_dengan\\_Diabetes/jgVjEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=kenali+diabetes&pg=PA33&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Berdamai_dengan_Diabetes/jgVjEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=kenali+diabetes&pg=PA33&printsec=frontcover)
- Yulia, Y., Rizyana, N. P., & Rahma, G. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Selama Masa Adaptasi Kebiasaan Baru di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1), 140–148. Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit penyerta utama setelah hipertensi dari kejadian kasus positif dan kasus meninggal covid-19. Berdasarkan Data Satuan Tugas Covid-19, dari total kasus terkonfirmasi positif covid-19, penderita yang memiliki